

EVALUASI PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TUJUAN KEMENDIKBUDRISTEK DI SMA NEGERI 13 SEMARANG

Oleh:

Heni Nur Seviani¹

Ramadhani Ragil Pamungkas²

Oswaldo Xavier Veda³

Universitas Negeri Semarang

Alamat: JL. Sekaran, Kec. Gn.Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah (50229).

Korespondensi Penulis: heninseviani@students.unnes.ac.id,
ramadhanirp2003@students.unnes.ac.id, oswaldoxavierveda@students.unnes.ac.id.

Abstract. *This study is motivated by the need for a comprehensive evaluation of the Indonesia Pintar Program (PIP) implementation at SMA Negeri 13 Semarang, particularly given the program's goal of reducing dropout rates and expanding educational access for underprivileged students. It aims to examine PIP's effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness, and targeting accuracy using a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis between April and May 2025. Findings reveal that no dropout cases occurred at SMA 13 Semarang, indicating the program's success in maintaining educational continuity; however, the complex disbursement procedures and reliance on manual monitoring have hindered operational efficiency. The annual grant of IDR 1,800,000 was found to assist students but remains insufficient to fully cover their needs, and the allocation mechanism—implemented without field verification—resulted in uneven distribution. Outreach efforts garnered positive responses, demonstrating strong responsiveness, yet enhancements to the verification system and the adoption of digital reporting are necessary to accelerate fund delivery. The study recommends streamlining administrative procedures, strengthening the recipient database, and*

EVALUASI PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TUJUAN KEMENDIKBUDRISTEK DI SMA NEGERI 13 SEMARANG

adjusting grant amounts to local conditions to ensure that PIP operates more effectively, equitably, and sustainably.

Keywords: *The Program Indonesia Pintar, Education Policy Evaluation, Education Assistance, Effectiveness of the Assistance Program.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 13 Semarang, terutama mengingat tujuan program untuk menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan akses pendidikan bagi peserta didik kurang mampu. Penelitian ini bertujuan menelaah efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan sasaran PIP melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi antara April dan Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada kasus putus sekolah di SMA 13 Semarang, menandakan efektivitas program dalam menjamin kelanjutan pendidikan; namun proses pencairan dana yang kompleks dan monitoring manual belum optimal mengganggu efisiensi. Nominal bantuan sebesar Rp 1.800.000 per tahun dinilai membantu tetapi belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan siswa, dan mekanisme aspirasi dewan tanpa verifikasi lapangan menyebabkan distribusi tidak merata. Upaya sosialisasi mendapat respons positif, mencerminkan responsivitas yang baik, tetapi perlu peningkatan sistem verifikasi dan digitalisasi pelaporan untuk mempercepat penyaluran. Implikasi penelitian ini merekomendasikan penyederhanaan prosedur administrasi, penguatan basis data penerima, serta penyesuaian nominal bantuan sesuai konteks lokal agar PIP berjalan lebih efektif, adil, dan berkelanjutan.

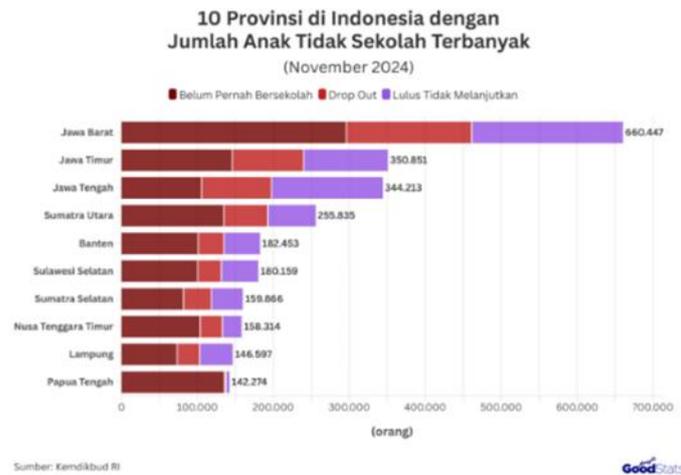
Kata Kunci: Program Indonesia Pintar, Evaluasi Kebijakan Pendidikan, Bantuan Pendidikan, Efektivitas Program Bantuan.

LATAR BELAKANG

Negara Indonesia saat ini nampaknya menunjukkan keadaan yang cukup memprihatinkan dari segi pendidikan. Dikutip dari (Goodstats, 2024), pada tahun 2024 tercatat sebanyak 4 juta anak di Indonesia tidak bersekolah. Angka ini termasuk dari anak-anak yang tidak pernah sama sekali mengenyam bangku pendidikan, *drop out*, serta yang memutuskan untuk tidak melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Penelitian dari

(Khoiriyah et al., 2019) menyebutkan bahwa, salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan hal ini terjadi yakni terkait kondisi ekonomi masyarakat yang kurang menguntungkan.

Gambar 1. Jumlah Angka Putus Sekolah RI 2024



SUMBER: Kemdikbud RI (2024).

Pemerintah Indonesia nampaknya memberikan perhatian yang cukup besar terkait hal ini, salah satunya melalui implementasi Program Indonesia Pintar, atau yang dikenal dengan PIP. PIP merupakan program pemerintah yang menjadi program unggulan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo yang diresmikan pada tanggal 3 November 2014. Program ini ditargetkan untuk anak-anak dari keluarga yang tidak mampu, khususnya yang memiliki Kartu Perlindungan Sosial (KPS), atau keluarga yang terdaftar sebagai penerima program bantuan sosial melalui Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), guna mendapatkan bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) dalam bentuk bantuan tunai. Program ini diharapkan mampu meningkatkan layanan akses pendidikan, utamanya bagi anak dengan rentang usia 6-21 tahun, untuk mendapatkan bantuan pendidikan sampai dengan lulus jenjang pendidikan 12 tahun, atau bahkan hingga jenjang pendidikan tinggi.

Penelitian mengenai PIP sudah banyak dilakukan, dan telah didokumentasikan dengan baik. Berbagai penelitian telah mengeksplorasi aspek-aspek spesifik dari program PIP. Sebagai contoh yakni penelitian yang dilakukan oleh (Uriyalita et al., 2020) yang meliputi evaluasi PIP di tingkat daerah seperti di Harjamukti, Cirebon, yang fokus pada aksesibilitas dan penanggulangan anak putus sekolah. Ada juga penelitian yang membahas mengenai analisis dampak PIP pada keluarga miskin di Desa Lokop, Aceh

EVALUASI PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TUJUAN KEMENDIKBUDRISTEK DI SMA NEGERI 13 SEMARANG

Timur, yang dilakukan oleh (Sri Kaidah, 2022) Lalu ada juga penelitian mengenai pengembangan sistem informasi yang dapat membantu proses penentuan siswa yang layak mendapatkan bantuan PIP yang dilakukan oleh (Shanty et al., 2024).

Secara garis besarnya, Program Indonesia Pintar (PIP) nampaknya telah banyak membantu masyarakat untuk menempuh pendidikan yang layak. Namun, perihal penggunaannya oleh peserta penerimanya masih perlu dievaluasi, sehingga penyelenggaraan program dapat selaras dengan prinsip yang tercantum dalam Permendikbud No 10 Tahun 2020, yakni mengenai prinsip efektif dan efisien. Sejauh ini, penelitian mengenai penggunaan dana PIP oleh siswa masih sedikit ditemukan. Mengingat bantuan ini diharapkan mampu menunjang prestasi peserta didik, maka evaluasi terkait penggunaannya oleh peserta didik penerima bantuan perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan bantuan PIP yang diterima oleh peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian mengenai evaluasi penggunaan dana bantuan pendidikan seperti Program Indonesia Pintar (PIP) menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, aksesibilitas, dan prestasi akademik siswa, khususnya dari keluarga kurang mampu. Kajian teoritis ini bertujuan untuk memetakan teori-teori yang relevan, membahas penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi implikasi teoritis terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Teori evaluasi kebijakan dari William N. Dunn (2018) digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini. Dunn merinci enam indikator penting dalam evaluasi kebijakan yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan kebijakan dalam mencapai tujuan utamanya, sementara efisiensi berhubungan dengan optimalisasi sumber daya dalam mencapai hasil. Kecukupan berkaitan dengan kemampuan kebijakan dalam menyelesaikan masalah, pemerataan terkait dengan distribusi manfaat secara merata, responsivitas menilai sejauh mana kebijakan memenuhi kebutuhan masyarakat sasaran, dan ketepatan mengevaluasi akurasi sasaran penerima manfaat.

Penelitian terdahulu yang relevan memberikan konteks tambahan yang penting bagi penelitian ini. Misalnya, penelitian (Hamdi et al., 2020) menggunakan pendekatan

evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai implementasi PIP di Sekolah Menengah Kejuruan, menemukan tantangan dalam distribusi dana meskipun telah berhasil meningkatkan partisipasi siswa. (Salsabilah et al., 2025) melakukan tinjauan kebijakan terhadap implementasi PIP dan menyoroti perlunya pengawasan ketat untuk memastikan penggunaan dana sesuai tujuan, guna meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Sementara itu, penelitian (Tyas et al., 2022) menunjukkan bahwa meskipun implementasi PIP di daerah Brebes telah berjalan dengan baik, namun kendala seperti sosialisasi kurang optimal kepada orang tua siswa masih menjadi hambatan utama.

Hubungan teoritis antara konsep-konsep tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap implementasi dan penggunaan dana PIP. Ketidakefektifan dalam implementasi atau penggunaan dana secara tidak optimal dapat berpengaruh negatif terhadap tujuan program, seperti menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Secara implikasi teoritis, penelitian ini menekankan perlunya pemahaman mendalam terhadap penggunaan dana bantuan pendidikan yang diterima siswa. Hasil evaluasi yang komprehensif dapat menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam mengelola bantuan pendidikan. Dengan demikian, pemetaan teori ini tidak hanya memperkuat landasan akademik penelitian tetapi juga memberikan panduan konkret dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan, khususnya Program Indonesia Pintar (PIP).

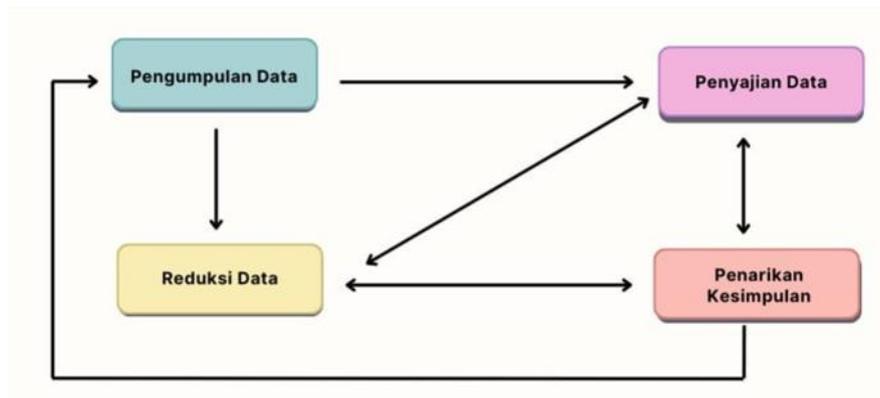
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam mengenai fakta dan karakteristik penggunaan bantuan KIP oleh peserta didik dan kebijakan, strategi, serta praktik pengelolaan bantuan PIP yang dilakukan oleh sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Semarang, dengan waktu penelitian berlangsung pada bulan April hingga Mei 2025. Pemilihan lokasi berdasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu penerima manfaat Program Indonesia Pintar (PIP) dalam jumlah yang cukup signifikan. Subjek penelitian ini adalah siswa penerima bantuan PIP, siswa non-penerima PIP, dan guru, khususnya yang memiliki tugas tambahan dalam pengelolaan bantuan PIP. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif,

EVALUASI PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TUJUAN KEMENDIKBUDRISTEK DI SMA NEGERI 13 SEMARANG

dan studi dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yaitu dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Gambar 2. Jalur Teknis Analisis Data



SUMBER: Ilustrasi Penulis (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 13 Semarang

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menganalisis evaluasi Dana Bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 13 Semarang. Analisis ini mengacu pada kriteria evaluasi kebijakan yang dikemukakan oleh William N. Dunn, yang mencakup enam aspek utama, yakni efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Adapun penjabaran masing-masing indikator tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas Program Indonesia Pintar (PIP) dilihat dari keberhasilannya mencapai tujuan utamanya, yaitu menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi pendidikan siswa dari keluarga kurang mampu. Berdasarkan wawancara, pihak sekolah menyatakan bahwa angka putus sekolah di SMA Negeri 13 Semarang tergolong sangat rendah, bahkan cenderung nihil. Siswa dari keluarga kurang mampu mendapatkan akses dan layanan pendidikan di sekolah, mencakup penyediaan fasilitas yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, serta mendapatkan pengajaran dari tenaga pendidik yang kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa program PIP memiliki dampak yang signifikan terhadap akses pendidikan, yaitu

menjamin pendidikan dasar dan menengah yang inklusif. Siswa yang kurang mampu sama sekali tidak diperlakukan berbeda dalam penyediaan fasilitas, tenaga pendidik, dan hal lain dalam pembelajaran. Di SMA Negeri 13 Semarang, semua diperlakukan secara sama, baik siswa dari keluarga mampu maupun kurang mampu.

Pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 13 Semarang telah berjalan sesuai dengan pedoman teknis yang telah berlaku. Pengelola program di SMA Negeri 13 Semarang, yaitu Bapak Yan Ermawan telah menjalankan seluruh prosedur pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) sebagaimana yang telah ditetapkan. Selain berperan dalam mengurangi beban biaya pendidikan bagi siswa, program ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan pola pikir siswa. Meskipun dari sisi prestasi akademik, guru, dan sebagian siswa non penerima program menyatakan bahwa pengaruh program PIP tidak terlalu signifikan dalam meningkatkan nilai, tetapi berdampak pada semangat dan kesiapan belajar. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan nominal bantuan dan masih banyak faktor eksternal yang mempengaruhi capaian akademik siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, apabila dikaji dari aspek efektivitas, maka pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA 13 Semarang dapat dinilai telah berjalan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya kasus siswa yang mengalami putus sekolah, kesesuaian pelaksanaan program dengan petunjuk teknis yang berlaku, serta tercapainya manfaat program bagi kelompok sasaran, yaitu berkurangnya beban biaya pendidikan serta terbentuknya pola pikir siswa yang lebih termotivasi dan siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Efisiensi

Efisiensi Program Indonesia Pintar (PIP) dinilai dari melihat proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari kebijakan tersebut. Salah satu langkah strategis yang dilakukan oleh pihak pengelola program ini adalah dengan penyelenggaraan sosialisasi diawal tahun pembelajaran untuk menyampaikan informasi mengenai program dan sasaran penerimanya. Selanjutnya, dilakukan penjaringan siswa yang memenuhi kriteria penerima bantuan, seperti pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), dan siswa yang kurang mampu dibuktikan melalui Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari kelurahan. Penjaringan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan

EVALUASI PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TUJUAN KEMENDIKBUDRISTEK DI SMA NEGERI 13 SEMARANG

kegiatan sosialisasi dengan cara mendistribusikan formulir yang memuat data diri siswa dan kepemilikan kartu bantuan sosial. Siswa yang memenuhi kriteria diminta untuk menyerahkan formulir tersebut kepada Bimbingan Konseling (BK) selaku pengelola program di sekolah.. Kriteria efisiensi berikutnya adalah pengelolaan sumber daya. Berdasarkan hasil wawancara, proses pencairan dana bantuan PIP membutuhkan waktu relatif lama dan prosedur yang kompleks. Siswa harus membuat rekening bank dengan bantuan sekolah lalu setelahnya melakukan pencairan secara mandiri.

Dana bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) perlu dipantau dan diawasi oleh pengelola agar digunakan sesuai dengan mekanisme pemanfaatan. Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola program di SMA Negeri 13 Semarang, yaitu mengkonfirmasi secara manual terkait pencairan dana yang dilakukan mandiri oleh siswa dan menanyakan bagaimana penggunaan dana tersebut. Selain hal tersebut, pihak pengelola tidak bisa melakukan pemantauan lebih lanjut dikarenakan uang bantuan yang sudah langsung diterima oleh siswa. Pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) semakin mudah dengan adanya bantuan aplikasi. Namun, selain mempermudah pelaksana, terdapat beberapa kelemahan, seperti tidak dapat mendeteksi otomatis siswa yang sudah melakukan pencairan sehingga harus dikonfirmasi ke siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, apabila dikaitkan dengan kriteria efisiensi, pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 13 Semarang dapat dinyatakan telah berjalan cukup efisien. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang mencerminkan sisi kurang efisien dari program ini. Kendala tersebut antara lain adalah proses pencairan dana yang belum terlaksana secara tepat waktu, keterbatasan pihak sekolah dalam melakukan pemantauan terhadap penggunaan dana oleh siswa, serta sistem aplikasi yang belum mampu secara otomatis mengidentifikasi siswa yang telah melakukan pencairan.

3. Kecukupan

Kecukupan menilai apakah jumlah dana bantuan mencukupi kebutuhan pendidikan siswa. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa dana PIP cukup membantu meskipun belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan belajar siswa. Menurut pengakuan siswa penerima, dana digunakan untuk membeli buku, seragam,

tas, dan kuota internet. Kebutuhan siswa pada kenyataannya tidak terbatas pada biaya pendidikan formal semata, tetapi juga mencakup kebutuhan pribadi seperti tas, sepatu, uang saku, serta biaya transportasi dan kebutuhan pendukung lainnya. Jika seluruh kebutuhan tersebut diakumulasikan dalam satu tahun, maka dana bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) sebesar Rp1.800.000 per tahun dinilai belum mencukupi untuk memenuhi keseluruhan kebutuhan siswa.

Namun, keberhasilan pemenuhan kebutuhan sangat tergantung pada manajemen keuangan masing-masing keluarga. Sebagian siswa mampu mengelola dengan baik, sementara sebagian yang lain merasa bantuan masih kurang mencukupi. Guru pengelola juga menyoroti pentingnya peningkatan nominal bantuan sesuai inflasi pendidikan setiap tahun. Kecukupan masih menjadi tantangan utama, sehingga penyesuaian jumlah bantuan perlu mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan aktual siswa.

Berdasarkan temuan peneliti, maka dalam kriteria kecukupan pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 13 Semarang dikatakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa yang kurang mampu.

4. Perataan

Perataan berkaitan dengan seberapa merata bantuan dari program disalurkan kepada siswa yang benar-benar membutuhkan. Dari hasil wawancara dengan siswa non-penerima PIP di SMA Negeri 13 Semarang, ditemukan bahwa beberapa penerima merupakan siswa dari keluarga mampu sedangkan beberapa siswa yang layak justru tidak terdaftar. Permasalahan ini juga diakui oleh pihak sekolah dan menyebutkan bahwa mekanisme pengajuan usulan terdapat dua cara, yaitu diusulkan pihak sekolah dan aspirasi anggota dewan, dan pada jalur aspirasi dewan ini yang dianggap kurang efektif karena seringkali yang diusulkan tidak memenuhi kriteria seperti yang diusulkan sekolah yang harus memiliki dokumen bantuan sosial, seperti terdata di DTKS, KIP, KKS, PKH, dan SKTM. . Hal ini tidak hanya menimbulkan kecemburuan sosial dan rasa ketidakadilan, tetapi juga merusak legitimasi program di mata siswa dan masyarakat. Oleh karena itu, mekanisme verifikasi dan audit data penerima harus diperkuat melalui survei langsung ke rumah dan koordinasi dengan ketua RT/RW setempat.

EVALUASI PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TUJUAN KEMENDIKBUDRISTEK DI SMA NEGERI 13 SEMARANG

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 13 Semarang, distribusi manfaat program masih belum sepenuhnya merata kepada seluruh kelompok sasaran yang seharusnya menerima bantuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya memenuhi aspek pemerataan sebagaimana yang menjadi salah satu kriteria evaluasi kebijakan, karena masih terdapat siswa yang memenuhi kriteria namun belum mendapatkan bantuan secara proporsional.

5. Responsivitas

Dari aspek responsivitas, berbagai upaya telah dilakukan oleh pelaksana Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 13 Semarang. Langkah-langkah tersebut meliputi pemberian sosialisasi kepada kelompok sasaran, penjangkaran calon penerima bantuan, pengusulan data secara berkala kepada pihak pusat, serta pelaporan rutin melalui sistem yang telah disediakan. Pelaksanaan program ini memperoleh tanggapan positif dari berbagai pihak, terutama dari siswa penerima bantuan yang merasakan manfaat langsung, baik dalam hal keringanan biaya pendidikan maupun dalam perubahan pola pikir yang lebih termotivasi dan siap untuk berprestasi.

Berdasarkan temuan di lapangan, apabila dikaitkan dengan kriteria responsivitas, dapat disimpulkan bahwa respons yang diberikan oleh pihak pelaksana dan kelompok sasaran tergolong sangat baik. Hal ini tercermin dari sikap positif kelompok sasaran terhadap program serta kesiapsiagaan pihak sekolah dalam menangani kendala yang muncul selama proses pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP).

6. Ketepatan

Ketepatan sasaran mengacu pada kesesuaian penerima bantuan dengan kriteria yang ditentukan. Berdasarkan wawancara, pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA 13 Semarang sebagian besar penerima yang diusulkan sekolah memenuhi syarat karena disertakan dokumen yang relevan, seperti terdata di DTKS, KIP, PKH, KKS, dan SKTM. Namun, sekolah mengakui adanya ketidaktepatan, terutama pada siswa yang diusulkan melalui aspirasi anggota dewan tanpa verifikasi lapangan. Masalah ini tidak hanya terjadi di SMA 13 Semarang, tetapi juga berbagai daerah sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Edrial et al., 2022), yang menyatakan banyak siswa kurang mampu yang tidak mendapatkan bantuan karena tidak terdata

secara administratif. Oleh karena itu, penting untuk mereformasi sistem pendaftaran dan mengaktifkan pengawasan masyarakat agar ketepatan sasaran dapat meningkat.

Faktor yang mendukung dan menghambat Evaluasi Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 13 Semarang

1. Faktor pendukung

a. Komitmen Sekolah

Komitmen yang kuat dari pihak sekolah menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kelancaran pelaksanaan program. Terutama peran guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas yang secara aktif mengawal setiap tahapan program, mulai dari sosialisasi, penjangkaran, hingga pendistribusian bantuan. Dedikasi mereka memastikan bahwa siswa yang berhak menerima bantuan dapat diidentifikasi dengan tepat dan memperoleh akses tanpa hambatan.

b. Pemahaman Siswa terhadap Manfaat Program

Siswa penerima bantuan menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai tujuan Program Indonesia Pintar, yaitu membantu meringankan beban biaya pendidikan. Kesadaran ini mendorong siswa untuk memanfaatkan bantuan secara optimal dan bijak, khususnya untuk kebutuhan esensial seperti pembelian buku pelajaran, seragam sekolah, dan kuota internet yang mendukung proses belajar daring.

c. Ketersediaan Dokumen Pendukung

Keberadaan dokumen resmi seperti Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang valid dan lengkap sangat membantu dalam proses verifikasi internal. Dokumen-dokumen ini mempermudah pihak sekolah untuk menyeleksi calon penerima bantuan sehingga sasaran program dapat terpenuhi dengan lebih akurat dan tepat.

2. Faktor Penghambat

a. Keterlambatan Pencairan Dana

Salah satu kendala utama yang menghambat efektivitas program adalah keterlambatan pencairan dana. Proses administratif yang berbelit dan prosedur perbankan yang kompleks menyebabkan dana bantuan sering tiba terlambat,

EVALUASI PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TUJUAN KEMENDIKBUDRISTEK DI SMA NEGERI 13 SEMARANG

sehingga mengurangi waktu pemanfaatan dana secara optimal bagi kebutuhan siswa selama tahun ajaran berjalan.

b. **Minimnya Monitoring dan Akuntabilitas**

Kurangnya sistem pelaporan yang tertulis maupun digital membuat pengawasan terhadap penggunaan dana menjadi lemah. Tidak adanya mekanisme monitoring yang sistematis mengakibatkan akuntabilitas dana kurang terjaga, sehingga potensi penyimpangan atau penggunaan dana yang tidak sesuai sasaran sulit dihindari.

c. **Ketidaktepatan Sasaran**

Masuknya usulan penerima dari jalur aspirasi dewan yang tidak sesuai kriteria menyebabkan bantuan tidak sepenuhnya menasar siswa kurang mampu. Hal ini menimbulkan ketidakefektifan program karena ada siswa kurang mampu yang justru tidak mendapatkan bantuan.

d. **Kecemburuan Sosial di Lingkungan Sekolah**

Distribusi bantuan yang tidak merata menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan siswa dan orang tua. Siswa yang tidak menerima bantuan dan keluarganya mempertanyakan keadilan dalam penetapan penerima, yang dapat menimbulkan ketegangan dan mengganggu iklim sosial di lingkungan sekolah..

e. **Keterbatasan SDM Sekolah**

Jumlah petugas terbatas dalam mengelola administrasi program dan melakukan konfirmasi manual kepada siswa, menyebabkan beban kerja meningkat dan respons terhadap kendala menjadi lambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Program Indonesia Pintar di SMA Negeri 13 Semarang dinilai berhasil dalam menurunkan jumlah siswa yang putus sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan angka putus sekolah di SMA Negeri 13 Semarang yang bisa dikatakan nihil. Alokasi anggaran program tersalurkan hampir sepenuhnya sesuai rencana, dan mayoritas penerima manfaat telah sesuai dengan kriteria kemiskinan. Namun, proses distribusi dana yang tidak memiliki kejelasan terkait tanggal pencairan dana dinilai menjadi penghambat bagi beberapa siswa. Hambatan birokrasi di tingkat sekolah turut mempengaruhi

kecepatan distribusi bantuan. Temuan ini menunjukkan bahwa PIP efektif mendukung akses pendidikan, meski perlu perbaikan operasional.

Agar distribusi bantuan lebih cepat dan tepat sasaran, sistem verifikasi data PIP sebaiknya diintegrasikan dengan *database* kependudukan resmi. Pelatihan manajemen program bagi staf administrasi sekolah perlu dijadwalkan secara berkala untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dana. Pengadaan tim khusus di sekolah yang fokus pada pelaksanaan dan monitoring PIP akan membantu mengurangi beban birokrasi. Sekolah juga perlu menyediakan mekanisme umpan balik rutin dari siswa dan orang tua agar keluhan dapat ditangani dengan segera. Selain itu, kolaborasi lebih erat dengan dinas pendidikan akan memastikan kebijakan PIP berjalan sesuai tujuan.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel dari beberapa sekolah di wilayah yang berbeda untuk menguji konsistensi hasil. Metode kuantitatif longitudinal dapat ditambahkan guna mengukur dampak jangka panjang PIP terhadap prestasi akademik dan partisipasi siswa. Indikator tambahan seperti kualitas sarana belajar dan persepsi guru terhadap program akan memperkaya analisis. Evaluasi berkala yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif akan memberikan gambaran lebih komprehensif. Hasil studi masa depan akan menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang lebih adaptif dan tepat sasaran.

DAFTAR REFERENSI

- Edrial, Putrama, R., & Sujastiawan, A. (2022). Evaluasi Kebijakan Program Indonesia Pintar (Pip) Di Sma Negeri 1 Utan Tahun 2019-2020. *Jurnal Kapita Selekt Administrasi Publik*, 3(1), 109–116.
- Hamdi, S., Setiawan, R., & Musyadad, F. (2020). Evaluation of the implementation of Indonesia Pintar program in vocational school. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 24(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v24i1.32603>
- Khoiriyah, M., Fauziah, M. H., Zahra, S. A., & Majid, N. W. A. (2019). Pengaruh faktor ekonomi terhadap angka putus sekolah di kalangan mahasiswa indonesia. *INTEGRATED (Journal of Information Technology and Vocational Education)*, 1(1), 27–30. <https://doi.org/10.17509/integrated.v3i1.32715>

**EVALUASI PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP) DALAM
UPAYA MEWUJUDKAN TUJUAN KEMENDIKBUDRISTEK DI
SMA NEGERI 13 SEMARANG**

- Salsabilah, W. S., Wahyudin, A., & Hidayati, S. (2025). *Rethinking the Indonesia Smart Program (PIP) : A Policy Review and Solutions for Better Student Outcomes*. 769–780.
- Shanty, M. V., Mahadtir, M., Awaluddin, A., Natalia, D., Ramadani, R. A., & Aswi, A. (2024). Statistical Modeling and Factors Influencing School Dropout in Indonesia: A Review. *Sainsmat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.35580/sainsmat131608032024>
- Sri Kaidah. (2022). Dampak Program Indonesia Pintar Terhadap Pendidikan Anak Dampak Program Indonesia Pintar Terhadap Pendidikan Anak Pada Keluarga Miskin. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 05(03), 312–320. <http://www.journal.geutheeinstitute.com>.
- Tyas, L. H., Lituhayu, D., & ... (2022). Implementasi Kebijakan Program Indonesia Pintar Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Brebes (Studi Smp Negeri 3 Satu Atap Bantarkawung). *Journal of Public Policy*.
- Uriyalita, F., Syahrodi, J., & Sumanta. (2020). Evaluasi Program Indonesia Pintar (Pip) Telaah Tentang Aksesibilitas, Pencegahan Dan Penanggulangan Anak Putus Sekolah Di Wilayah Urban Fringe Harjamukti, Cirebon. *Edum Journal*, 3(2), 179–199. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v3i2.69>